

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tetanus neonatorum dan penyakit infeksi merupakan penyebab kesakitan dan kematian bayi secara terus menerus di berbagai negara setiap tahunnya 500.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri. Menurut WHO kematian neonatal yang diakibatkan oleh tetanus neonatorum di negara bagian Asia Tenggara sebanyak 581 (WHO, 2015)

Berdasarkan hasil survei penduduk antara sensus (SUPAS) tahun 2015, mencatat bahwa angka kematian bayi di Indonesia mencapai 22,3 per 1.000 kelahiran hidup yang sudah mencapai target MDGS tahun 2015 sebesar 23 per kelahiran hidup dan mengalami penurunan dari tahun 2012 dengan jumlah 32 per kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan badan pusat statistik (BPS) tahun 2015 angka kematian bayi (AKB) di Jawa Barat sebesar 4,09/1000 kelahiran hidup. 82,42% dari angka kematian bayi tersebut berasal dari kematian bayi usia 0-28 hari, dengan demikian disarankan dalam penanganan AKB lebih difokuskan pada bayi baru lahir ("Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat," 2015)

Dinas kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat 109 kasus kematian bayi yang terjadi di Kota Tasikmalaya ("Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya," 2016)

Tetanus neonatorum merupakan penyakit yang diderita oleh bayi baru lahir. Tetanus neonatorum disebabkan oleh basil *Clostridium tetani*, yang masuk ke tubuh melalui luka. Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir yang salah satunya disebabkan oleh pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan teknik perawatan tali pusat yang salah (Kemkes RI, 2015).

Untuk menurunkan angka kematian bayi oleh karena serangan tetanus diperlukan perawatan tali pusat secara baik dan benar. Prinsipnya tidak boleh mengoles apapun pada bagian tali pusat (Sodikin, 2012). Cakupan ini harus dilakukan karena jika ada kasus tetanus neonatorum dapat lebih cepat terdeteksi. Masa inkubasi tetanus neonatorum hanya 4-6 hari dan tidak akan muncul setelah 7 hari. Biasanya ibu mengeluh anaknya tidak menyusu. Jika ini terjadi, tanyakan pada ibu sudah berapa lama anak tidak mau menyusu, lihat juga tali pusatnya apakah bersih, merah, atau menunjukkan tanda-tanda infeksi. Jika terdapat infeksi segera lapor ke pusat pelayanan kesehatan.

Tali pusat mengering lebih cepat dan lebih mudah jika terbuka, karena itu pembalut tidak dianjurkan. Lama penyembuhan tali pusat dikatakan cepat jika kurang dari 5 hari, normal jika antara 5-7 hari, dan lambat jika lebih dari 7 hari (Paisal, 2008). Perawatan teknik terbuka adalah dengan membiarkan tali pusat terbuka setelah dilakukan perawatan. Perawatan tali pusat terbuka lebih efektif terhadap lama pelepasan tali pusat keadaan ini

disebabkan karena tali pusat cenderung tidak lembab dan kering setelah terpapar dengan udara (Sandra Raming, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan (Letizia Gallina, RN., 2016) mengenai “Umbilical Cord Care After the First Day From Birth: A Case Control Study in a Northeastern Italian Hospital” Penelitian ini menunjukkan bahwa pelepasan tali pusat yang menggunakan alkohol 70% adalah 12,0 hari. Sedangkan dengan metode perawatan terbuka berkisar 10,0 hari maka Hasil dari Penelitian tersebut, Perawatan Talipusat dengan teknik terbuka lebih cepat mengering ketimbang dengan menggunakan alkohol.

Sedangkan menurut Hasil Penelitian (Asiyah, 2017) mengenai “Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelepasan tali pusat yang di rawat dengan perawatan tertutup menggunakan kassa steril adalah 5-7 hari sebanyak 13 bayi (65%). Mayoritas lama pelepasan tali pusat yang dirawat terbuka tanpa menggunakan kassa steril adalah 5-7 hari sebanyak 15 bayi (75%). Perawatan tali pusat dengan teknik terbuka lebih cepat mengering karena sering terkena udara langsung, berbeda dengan tali pusat yang di bungkus dengan kassa steril terkena udaranya tidak langsung mengenai tali pusat tetapi melalui celah kassa steril.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada Bayi baru lahir melalui

Penatalaksanaan perawatan tali pusat terbuka untuk mempercepat pelepasan tali pusat.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan perumusan masalah Asuhan Kebidanan ini sebagai berikut: Apakah asuhan kebidanan dengan penatalaksanaan perawatan tali pusat terbuka dapat mempercepat lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir?

#### C. Tujuan Asuhan

Tujuan asuhan kebidanan ini untuk mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir setelah diberikan penatalaksanaan perawatan tali pusat terbuka.

#### D. Manfaat Asuhan

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan. Khususnya dalam pemberian asuhan kebidanan ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pemberi Asuhan

Memberikan kepada peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan dalam situasi nyata.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk memberikan secara konseptual sesuai hasil penelitian khususnya tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang kesehatan.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi tenaga kesehatan tentang cara melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir normal secara tepat.

